

PROSES TRANSMISI DAN SOSIALISASI AJARAN KHALWATIYAH DI KABUPATEN TOLITOLI

Kasmiati¹

¹ Institut Agama Islam Negeri Palu, INDONESIA

* Correspondence: ✉ Kasmiatiridha78@gmail.com

Abstrak

The persistence of the Khalwatiyah teaching in the community of Tolitoli Regency, South Sulawesi due to the transmission and socialization process. This process of transmission and socialization can be identified in its historical context. The history of Khalwatiyah teaching in dissemination and socialization process to community so that people can accept this teaching. From here, this study aims to find process of transmission and socialization of the Khalwatiyah teaching to the people of Tolitoli Regency, Central Sulawesi which were studied using socio-cultural-historical approach. The result of this study found that the process of transmitting Khalwatiyah teaching in community generally took place orally, although written transmission was also carried out. An effort to socialize this teaching, the congregation uses a familial and tribal approach. Through this approach, the process of transmission and socialization can be received by the community well so that the teaching of Khalwatiyah can live in community of Tolitoli Regency, South Sulawesi.

Article Info

Article History

Received : 16-09-2020,

Revised : 30-06-2021,

Accepted : 30-06-2021

Keywords:

Transmission ;

Socialization ;

Teachings Khalwatiyah.

Abstrak

Bertahannya ajaran Khalwatiyah di masyarakat Kabupaten Tolitoli, Sulawesi Selatan karena adanya proses transmisi dan sosialisasi. Proses transmisi dan sosialisasi ini dapat diidentifikasi dalam konteks historisnya. Sejarah ajaran Khalwatiyah dalam proses sosialisasi dan sosialisasi kepada masyarakat agar masyarakat dapat menerima ajaran ini. Dari sini, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses transmisi dan sosialisasi ajaran Khalwatiyah kepada masyarakat Kabupaten Tolitoli, Sulawesi Tengah yang dikaji dengan pendekatan sosio-kultural-historis. Hasil penelitian ini menemukan bahwa proses penyampaian ajaran Khalwatiyah di masyarakat pada umumnya berlangsung secara lisan, meskipun transmisi tertulis juga dilakukan. Upaya mensosialisasikan ajaran ini, jemaah menggunakan pendekatan kekeluargaan dan kesukuan. Melalui pendekatan ini, proses transmisi dan sosialisasi dapat diterima masyarakat dengan baik sehingga ajaran Khalwatiyah dapat hidup di masyarakat Kabupaten Tolitoli, Sulawesi Selatan.

Histori Artikel

Diterima: 16-09-2020

Direvisi: 30-06-2021

Disetujui: 30-06-2021

Kata Kunci:

Ajaran Khalwati;

Sosialisasi;

Transmisi;

© 2021 Kasmiati



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. PENDAHULUAN

Toli-toli merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kota Tolitoli, kurang lebih 450 km dari kota Palu. Penduduk Tolitoli

terdiri atas berbagai macam suku, di samping penduduk lokal, Dondo dan Tolitoli, juga terdapat suku Jawa dan Bali, tapi suku pendatang yang terbanyak adalah suku Bugis dari Sulawesi Selatan.¹ Ajaran tarekat Khalwatiyah berkembang di masyarakat Kabupaten Toli-toli. Di Indonesia, tarekat ini pertama kali masuk melalui 'Serambi Makkah' Aceh yang dibawa oleh Syekh Abdussamad bin Abdullah al-Palimbani (w 1800) pada pengujung abad ke-18. Kemudian, bersama para muridnya, Syekh Abdussamad menyebarkannya hingga ke Sumatra Selatan. Persebaran tarekat ini juga meluas hingga ke Kalimantan dan Sulawesi. Tokoh yang paling berjasa dalam penyebarannya di Kalimantan adalah Syekh Muhammad Arsyad bin Abdullah al-Banjari, Syekh Muhammad Abdul Wahab Bugis, dan Syekh Muhammad Nafis bin Idris al-Banjari.²

Dalam sejarah perkembangan tarekat di Sulawesi, tarekat Khalwatiyah ini terbagi ke dalam dua aliran. *Pertama*, tarekat Khalwatiyah Yusuf, yang dipelopori oleh Syaikh Yusuf al-Makasari (1627-1699) dan Abdul Bashir Tuang Rappang (w.1723) dengan nama Tarekat Khalwatiyah Yusuf, yang muncul sejak abad ke-17. *Kedua*, Tarekat Khalwatiyah Samman masuk ke wilayah Sulawesi Selatan pada awal abad ke-19, dibawa oleh Abdullah al-Munir, seorang bangsawan Bugis dari Bone³. Khalwatiyah yang berkembang di Sulawesi, terbagi ke dalam dua kelompok. *Pertama*, tarekat Khalwatiyah Yusuf yang dikembangkan oleh Syekh Yusuf al-Makassari, dan yang *kedua*, tarekat Khalwatiyah Samman yang didirikan oleh Abd al-Karim -al-Samman al-Madani, dan dibawa ke Sulawesi Selatan oleh Abdullah Al-Munir.⁴

Dengan ajaran tarekat Khalwatiyah yang khas, maka berbagai riset telah dilakukan dalam mengidentifikasi keberadaan ajaran tarekat Khalwatiyah. Abdain, dkk mengkaji proses dinamika ajaran tarekat Khalwatiyah dikaji dari dimensi perubahan sejarah dan sosialnya. Di sini, ajaran Tarekat Khalwatiyah bisa terus dipercaya masyarakat karena proses dinamika ini terus berjalan dengan baik.⁵ Kajian yang dilakukan Anis, dkk mengidentifikasi eksistensi dan penyebaran ajaran tarekat Khalwatiyah. Eksistensi dan penyebaran ajaran tarekat Khalwatiyah berlangsung dengan baik dan sampai saat ini masih terus diyakini keberadaannya oleh masyarakat.⁶ Kusnaedi dan Rahma meneliti keberadaan ajaran tarekat Khalwatiyah tidak lepas dari peran insitusi pemerintahan, salah satunya kejaksanaan. Melalui kebijakan-kebijaksanaan kejaksanaan dalam konteks hukum dan hak asasi manusia, maka keberadaan ajaran tarekat Khalwatiyah terus ada, sekalipun di setiap daerah berbeda dinamikanya.⁷ Penyebaran ajaran tarekat Khalwatiyah juga telah diteliti oleh Nurhikmah.⁸ Hasil penelitiannya menemukan bahwa ajaran tarekat Khalwatiyah terus dipercaya oleh masyarakat

1 "Khalwatiyah," in Wikipedia, 2011, <https://en.wikipedia.org/wiki/Khalwatiyah>.

2 Achmad Ubaedillah, "The Rise of the Khalwatiyah Samman Sufi Order in South Sulawesi: Encountering the Local, Escaping the Global," *Studia Islamika* 24, no. 2 (August 30, 2017): 213–45, <https://doi.org/10.15408/sdi.v24i2.4186>.

3 Nurhikmah Nurhikmah, "Eksistensi Dakwah Ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman Di Kabupaten Wajo," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 2 (November 24, 2017): 50, <https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.591>.

4 Hajjah Sri Mulyati and Hajjah Sri Mulyati, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 195.

5 Abdain, Abdain, Rahmawati Beddu, and Takdir Takdir. "The Dynamics of the Khalwatiyah Sufi Order in North Luwu, South Sulawesi." *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 28, no. 1 (May 20, 2020): 87–106. <https://doi.org/10.21580/ws.28.1.5190>.

6 Anis, Anis, Desi Alawiyah, and Burhanuddin Burhanuddin. "10.47435 Tarekat Khalwatiyah Samman Di Desa Tongke-Tongke Kec. Sinjai Timur (Eksistensi Dan Penyebaran Ajarannya)." *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 6, no. 2 (September 30, 2020): 18–46. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v6i2.431>.

7 Kusnaedi, Pengawasan, and Rahma Amir. "Peranan Kejaksanaan Negeri Gowa Dalam Tindakan Dan Penuntutan Aliran Sesat Tarekat Tajul Khalwatiyah Syekh Yusuf" *Qadauna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam*. Vol. 2, January 2, 2021. <http://103.55.216.56/index.php/qadauna/article/view/17230>.

8 Nurhikmah, Nurhikmah. "Eksistensi Dakwah Ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman Di Kabupaten Wajo." *KURIOSITASM: edia Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 2 (November 24, 2017): 43–62. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.591>.

karena kalam dakwah yang ditempuhnya dilakukan dengan baik dan sesuai dengan dinamika masyarakat. Ini membuat tarekat Khalwatiyah ini terus diterima dan berkembang, sekalipun sangat lambat. Namun, jalan dakwah ini terus dilakukan para penganut ajaran tarekat Khalwatiyah.

Dari penelitian-penelitian inilah, ditemukan bahwa diberbagai daerah di Indonesia, ajaran tarekat Khalwatiyah terus hidup dan dipercaya oleh masyarakat. Hal ini terjadi karena keberadaan ajaran tarekat Khalwatiyah terus dijaga eksistensinya, terus didakwahkan, dan kebijakan pemerintah mendukung dengan keberadaan ajaran tarekat Khalwatiyah.⁹ Dari sinilah, sekalipun ajaran tarekat Khalwatiyah masih bersifat komunal,¹⁰ tapi keberadaannya terus hidup sampai sekarang. Salah satu komunitas yang masyarakatnya mengikuti ajaran tarekat Khalwatiyah adalah masyarakat urban.¹¹ Salah satunya komunitas urban yang masyarakatnya mengikuti ajaran tarekat Khalwatiyah adalah masyarakat Kabupaten Tolitoli di Sulawesi Selatan.

Tidak ditemukan catatan tertulis tentang kapan pertama kali ajaran tarekat Khalwatiyah masuk di Sulawesi Selatan,¹² khususnya di Kabupaten Tolitoli. Namun, dengan mencermati asal-usul tarekat ini, yakni dari Sulawesi Selatan, dapat diduga bahwa kehadiran tarekat ini seiring dengan imigrasi orang-orang Bugis ke daerah ini yang telah berlangsung sejak puluhan tahun yang lalu. Hal ini diperkuat dengan fakta yang menunjukkan bahwa para pengikut tarekat ini hampir seluruhnya adalah orang-orang Bugis.¹³ Ajaran tarekat Khalwatiyah ini telah mengalami tiga periode, periode awal yakni dimana ajaran tarekat Khalwatiyah masuk di Tolitoli, pada masa ini pada tahun-tahun pertama keberadaan tarekat Khalwatiyah di Tolitoli, kondisi jama'ahnya belum berkembang, masih terbatas pada anggota keluarga inti ketiga tokoh yang telah disebutkan. Periode ke dua yakni periode berkembangnya Khalwatiyah di Tolitoli, pada awal tahun 1990-an, di Tolitoli ada lima orang Khalifah, yakni: H. Saleng dan Puang Amiruddin di Lampasio, H. Andi Guna di Anggola, Ogomoli, serta Puang Baco dan Puang Sudding di Kinapasang. Masa ini, dapat dianggap sebagai puncak perkembangan jamaah tarekat Khalwatiyah di Tolitoli. Periode ketiga yakni periode kemunduran, yakni periode di mana beberapa khalifah pembesar tarekat Khalwatiyah wafat, dan saat itu pula kegiatan tarekat mulai berkurang, bahkan di daerah Galang terjadi kekosongan Khalifah.

Dari sinilah, penelitian ini akan mengkaji eksistensi ajaran tarekat Khalwatiyah ada di masyarakat Kabupaten Tolitoli, Sulawesi Selatan, yang akan dikaji dari aspek media transmisi dan sosialisasinya dalam proses penyebarannya. Dengan sudut pandang media transmisi dan sosialisasinya, maka penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan dan dibahas di atas. Penelitian fokus pada kajian proses media penyebaran ajaran tarekat Khalwatiyah. Hal ini penting karena eksistensi ajaran tarekat Khalwatiyah,¹⁴ tidak bisa dilepaskan dari proses transmisi dan sosialisasi yang terjadi di dalamnya. Proses transmisi dan sosialisasi yang membuat eksistensi ajaran

⁹ Estuningtiyas, Retna Dwi, and . Faridah. "Eksistensi Tharekat Khalwatiyah Di Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan." *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara Civilization* 4, no. 02 (December 30, 2020): 203–22. <https://doi.org/10.51925/inc.v4i02.38>.

¹⁰ Nurlela, Jumadi, and Abdul Rahman. "Khalwatiyah Samman: Strategies for Strengthening Modality in the Patte'ne Maros Community of Sulawesi Selatan," 754–58. Atlantis Press, 2020. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201014.163>.

¹¹ Wildana Nur, Khilda. "Locus Terikat Dalam Tarekat: Eksistensi Kampung Khalwatiyah Patte'ne Di Tengah Urbanitas." *EMARA: Indonesian Journal of Architecture* 4, no. 1 (2018): 2477–5975. <https://doi.org/10.29080/emara.v4i1.173>.

¹² Abdain, Abdain, Rahmawati Beddu, and Takdir Takdir. "The Dynamics of the Khalwatiyah Sufi Order in North Luwu, South Sulawesi." *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 28, no. 1 (May 20, 2020): 87–106. <https://doi.org/10.21580/ws.28.1.5190>.

¹³ Ulum, Raudatul, and Rita Sukma Dewi. "Tarekat Tajul Khalwatiyah Syekh Yusuf Gowa Between Conflict and Asceticism," 2021. <https://doi.org/10.4108/eai.2-11-2020.2305066>.

¹⁴ Ubaedillah, Achmad. "The Rise of the Khalwatiyah Sammān Sufi Order in South Sulawesi: Encountering the Local, Escaping the Global." *Studia Islamika*. Gedung Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, 2017. <https://doi.org/10.15408/sdi.v24i2.4186>.

Khalwatiyah terus bertahan sampai saat ini. Inilah dimensi kebaruan atas penelitian ini sehingga penelitian akan menemukan media dan proses transmisi dan sosialisasi penyebaran ajaran tarekat Khalwatiyah di masyarakat Kabupaten Tolitoli Sulawesi Selatan.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif¹⁵. Penelitian ini berlangsung di wilayah kabupaten Tolitoli, yang wilayahnya mencakup 10 kecamatan, terdiri dari 8 kelurahan dan 76 desa. Komunitas jema'ah tarekat Khalwatiyah umumnya terkonsentrasi di kecamatan Galang, kecamatan Lampasio, dan kecamatan Dampal Selatan, meski tidak menutup kemungkinan adanya anggota dari kecamatan lain dalam jumlah kecil. Sedangkan pusat kegiatannya saat ini berada di dua kecamatan, yakni kecamatan Lampasio tepatnya di desa Lampasio, dengan jarak kurang lebih 20 km bagian selatan dari pusat kota Tolitoli dan kecamatan Galang yang letaknya kurang lebih 8 km arah utara kota Tolitoli.

Metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yakni, wawancara, observasi dan dokumentasi. Ketiga metode ini digunakan secara bersamaan dan saling mendukung satu sama lain.¹⁶ Data-data telah terkumpul akan dianalisa dengan menggunakan metode analisis sosio-kultural historis. Artinya, objek akan dipersepsi sebagai fenomena sosial budaya yang terjadi dalam ruang dan waktu, di mana setiap variabelnya saling terkait satu sama lain. Dalam proses analisis ini akan diterapkan logika deduktif-induktif secara bervariasi, sebagaimana layaknya dalam penelitian kualitatif pada umumnya, di samping itu, metode komparatif juga diterapkan terutama bila ditemukan data-data yang berbeda untuk satu topik yang sama.¹⁷ Logika induktif yang dimaksud adalah proses pengambilan kesimpulan yang berangkat dari data-data yang bersifat khusus kepada sebuah kesimpulan yang bersifat umum; sebaliknya, logika deduktif adalah proses pengambilan kesimpulan yang bertolak dari konsepsi yang berlaku umum kepada sebuah kesimpulan yang bersifat khusus. Dalam proses analisis penulis akan berpijak pada syarat-syarat sebagaimana yang dikemukakan Noeng Muhadjir-objektif, sistematis dan bersifat generalisasi. Generalisasi yang dimaksud adalah bahwa temuannya mempunyai sumbangan teoritik.¹⁸

Data yang bersumber dari literatur, catatan pribadi, dan manuskrip, akan dilakukan content analysis. Dan bila ditemukan data-data tertulis yang menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing, akan dilakukan proses penerjemahan, dengan tetap menampilkan naskah aslinya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan historis, kultural dan sosiologis. Pendekatan historis dimaksudkan untuk mencermati sejarah masuknya tarekat Khalwatiyah di kabupaten Tolitoli. Pendekatan kultural digunakan untuk melihat tarekat tersebut sebagai sesuatu yang tidak terlepas dari budaya dan dengan demikian ia di anggap unik, meskipun tarekat yang sama juga terdapat di tempat lain, hal itu tidak berarti bahwa ia persis sama. Selanjutnya, pendekatan sosiologis diterapkan untuk melihat jama'ah tarekat ini sebagai sebuah fenomena sosial yang dinamis dan saling berinteraksi satu sama lain, baik antar anggotanya (insider) maupun orang-orang di luar anggotanya (outsider). Tiga pendekatan yang disebutkan ini tidaklah berjalan sendiri-sendiri, melainkan secara terpadu sebagai satu kesatuan yang utuh, sehingga dapat disebut dengan pendekatan sosio kultural historis.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses transmisi ajaran khalwatiyah yang penulis maksud di sini adalah proses transfer pengetahuan tentang ajaran tarekat ini dari guru (khalifah atau pimpinan utama) kepada anggota jama'ahnya. Hasil penelusuran di lapangan menunjukkan ada dua model yang digunakan, yakni:

15 Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Cet. I (Jakarta: Logos, 1997), 21.

16 Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 52.

17 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 76.

18 Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV, Cet.I (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 68.

transmisi lisan dan transmisi tertulis. Terkait dengan ajaran tarekat Khalwatiyah yang dituliskan dalam kitab-kitab yang selanjutnya isi kitab tersebut disampaikan secara lisan. Penyampaian ini tentu saja dilakukan dengan tujuan untuk terus menjaga dan mengembangkan keberadaan ajaran tarekat Khalwatiyah agar bisa diterima masyarakat.¹⁹ Proses transmisi terjadi dalam ruang kegiatan lisan dan tertulis berikut ini.

1. Transmisi lisan

Transmisi ajaran khalwatiyah secara lisan, merupakan model yang paling sering digunakan. Anggota jama'ah tarekat Khalwatiyah di Tolitoli mendapat pengajaran tentang tarekat dari para khalifah, baik secara kelompok maupun individual. Andi Nurdin, salah seorang anggota jama'ah Khalwatiyah, menjelaskan bahwa mengajarkan kebenaran kepada orang lain adalah kewajiban bagi orang yang berpengetahuan, ini adalah prinsip yang dipegang oleh Khalwatiyah. Ia mengutip sabda Rasulullah saw, "Barang siapa yang ditanya tentang suatu pengetahuan lalu ia menyembunyikannya, niscaya ia akan dikekang dengan kekang dari api neraka."

Akan tetapi, prinsip di atas hanya berlaku bagi orang yang telah masuk atau dibai'at secara resmi menjadi anggota Khalwatiyah, sedangkan bagi orang luar, mereka cenderung tertutup bila ditanya perihal intisari ajaran Khalwatiyah.²⁰ Pengajaran secara lisan umumnya dilakukan oleh seorang khalifah, atau pendamping khalifah yang biasanya disebut panggajara. Tidak semua khalifah memiliki pendamping, sebagian besar dari mereka tidak memilikinya. Di Tolitoli, orang yang biasa disebut panggajara adalah H. Badawi, tapi sudah meninggalkan Tolitoli sebelum tahun 1970-an, kembali ke Sulawesi Selatan. Sesudahnya tidak ada lagi orang yang bergelar panggajara, sehingga pengajaran lisan umumnya ditangani oleh khalifah. Pengajaran secara lisan, umumnya berlangsung sesuai shalat magrib, khalifah akan menjelaskan banyak hal tentang ajaran Khalwatiyah dalam suasana yang tidak formal. Biasanya, khalifah berbicara dalam posisi duduk dan para jama'ah duduk bersila di sekelilingnya (halaqah). Tidak ada topik khusus dalam setiap pembicaraan, melainkan bersifat luas sesuai dengan kondisi, biasanya berkembang jika ada anggota yang mengajukan pertanyaan.

Proses transmisi lisan ini juga sering terjadi secara individual, khususnya bagi orang yang mengajukan pertanyaan secara pribadi kepada khalifah di waktu-waktu senggang. Atau jika khalifah memandang perlu memberi pengajaran secara khusus kepada salah seorang anggota jama'ahnya. Hal ini terkadang dilakukan jika ada salah seorang anggota jama'ah yang dianggap mulai lalai mengamalkan zikir, ataukah sebaliknya, khalifah melihat ada salah seorang jama'ah yang dianggap memiliki potensi pemahaman tarekat yang menonjol dari yang lain, kepada mereka ini khalifah biasanya melakukan pendekatan pengajaran secara individual.

2. Transmisi tertulis

Di samping proses transmisi secara lisan, juga ditemukan bukti-bukti adanya proses transmisi pengetahuan secara tertulis, walaupun sangat terbatas. Sebuah manuskrip yang berisikan ajaran tarekat ditemukan pada salah seorang anggota jama'ah Khalwatiyah generasi pertama di Tolitoli, Hj. Andi Halifah. Manuskrip ini menggunakan bahasa dan aksara Bugis. Nama penulisnya tidak diketahui, karena lembaran pertama (halaman 1 dan 2) sudah hilang dan pemilikinya pun tidak mengetahui pengarangnya. Manuskrip ini terdiri dari 139 halaman dengan tulisan yang sebagian besar masih bisa terbaca, menggunakan jenis kertas yang tidak

¹⁹ Palopo, Iain, and Rahmawati Beddu. "The Existence of the Khalwatiyah Tarekat in Social Change in North Luwu Regency." *International Journal of Scientific & Engineering Research* 11, no. 7 (2020). <http://www.ijser.org>.

²⁰ Marlin, Syamsul. "Tarekat Khalwatiyah Samman Dan Ajarannya." *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI)* 1, no. 2 (January 27, 2021): 31. <https://doi.org/10.32493/kahti.v1i2.p31-53.9297>.

bergaris. Manuskrip ini berbicara tentang tarekat, khususnya tentang zikir, di dalamnya ditemukan, antara lain—sekedat sebagai sampel—tentang konsep $\dot{\text{a}} \dot{\text{}} \dot{\text{a}}$ (a-i-u) pada halaman 16 hingga halaman 37.

Juga ditemukan, dokumen tulisan tangan yang usianya lebih muda karena sudah menggunakan kertas folio, yang terdiri dari 20 halaman, tulisannya masih jelas terbaca. Di dalamnya berisi tentang fadhilah dan tata cara zikir yang digunakan dalam tarekat Khalwatiyah. Tidak ditemukan catatan tentang siapa penulisnya, namun pada halaman terakhir terdapat tulisan “A. Laesan Pt. Lolo wkl kepala penjara”, diduga bahwa dokumen ini bersumber dari Andi Laesan Petta Lolo, yang selanjutnya diserahkan kepada saudaranya, H. Andi Guna (nama lengkapnya H.A. Guna Petta Lolo), salah seorang khalifah Khalwatiyah di Tolitoli. Sebelum meninggal, H. Andi Guna menyerahkan dokumen tersebut kepada Patiroi, salah seorang anggota Khalwatiyah, dan menyimpannya hingga saat ini.

Tampaknya, setiap khalifah memiliki panduan tertulis tentang tata cara zikir dalam tarekat Khalwatiyah. Bagi khalifah yang dilantik pada tahun-tahun terakhir, panduan tertulis tersebut sudah menggunakan bahasa Indonesia yang diawali dengan penjelasan tentang asal usul tarekat ini hingga masuk ke Sulawesi. Panduan ini bersumber dari pimpinan utama Khalwatiyah di Patte'ne Maros. H. Muhammad Saleh, Khalifah Khalwatiyah di Kinapasang kec. Galang, memiliki dokumen semacam ini, menurut beliau, inilah yang menjadi referensi dalam mengajarkan tarekat Khalwatiyah kepada para anggota jama'ahnya. Dengan demikian, transmisi ajaran tarekat Khalwatiyah di Tolitoli berlangsung melalui lisan para Khalifah sesuai dengan apa yang mereka pelajari dari pimpinan utamanya yang tinggal di Patte'ne Maros. Khalifah sendiri menerima ajaran tarekat ini, disamping melalui lisan juga dilengkapi dengan catatan-catatan tertulis berisikan dasar-dasar ajaran Khalwatiyah serta tata cara zikir yang digunakannya.

Dalam hal sosialisasi ajaran, jama'ah tarekat Khalwatiyah di Tolitoli cenderung pasif. Mereka tidak pernah secara aktif mengajak orang lain untuk bergabung dalam kelompok mereka. Abd. Karim, Khalifah di Lampasio, menyatakan Khalwatiyah adalah milik semua orang, siapa pun dapat mempelajari dan mengamalkannya sepanjang ia memiliki ketulusan hati dan kesungguhan untuk mendalaminya. Bukti kesungguhan itu diawali dengan masuk menjadi anggota jama'ah, menerima berkah dari Khalifah (melakukan bai'at, pen.). Ajaran ini bukan untuk dipertunjukkan, sehingga tidak sembarang orang yang dapat menerimanya. Itulah sebabnya kami tidak pernah mengajak orang lain untuk bergabung, kami ingin mereka bergabung atas niat tulus mereka sendiri, mereka yang ingin mencari hakikat. Namun demikian, setidaknya ada dua pendekatan yang dapat dipandang sebagai model sosialisasi ajaran Khalwatiyah di Tolitoli, yaitu: pendekatan keluarga dan pendekatan kesukuan.

1. Pendekatan Keluarga

Pendekatan keluarga dalam mensosialisasikan ajaran tarekat Khalwatiyah sangat menonjol di kalangan jama'ah tarekat Khalwatiyah sejak pertama kali kemunculannya di Tolitoli. Hal ini dapat dicermati dengan menelusuri para anggota jama'ah tarekat ini sejak pertama kali masuk di daerah ini. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, tarekat ini dibawa ke Tolitoli oleh Ambo Eko, H. Andi Guna dan H. Badawi. Ketiga orang ini, satu sama lain memiliki pertalian keluarga. Ambo Eko adalah baesan dari H. Badawi, sedangkan H. Andi Guna merupakan menantu dari Ambo Eko. Walaupun anggota Khalwatiyah tidak “mendakwahkan” ajarannya pada masyarakat umum secara terbuka, namun para anggotanya selalu berupaya mengajak keluarganya untuk bergabung, paling tidak mereka mengajaknya untuk ikut dalam shalat berjama'ah tanpa mengharuskan mereka ikut berzikir menurut metode Khalwatiyah (rate'). Pada saat menghadiri shalat berjama'ah itulah, orang-orang yang bukan

anggota tarekat berkesempatan mendengarkan ajaran tarekat yang disampaikan oleh Khalifah—biasanya seusai shalat maghrib, karena zikir dilakukan setelah shalat isya—dan selanjutnya beberapa di antaranya mulai tertarik dan menyatakan diri siap untuk diberkahi (dibai'at).

Dalam pandangan para penganut tarekat Khalwatiyah, anggota keluarga yang tidak mengikuti jalan Khalwatiyah tidak akan dipersatukan dengan mereka di hari kemudian. Itulah sebabnya, para orang tua akan berupaya agar anaknya ikut bergabung dengan tarekat ini. Demikianlah, bahwa pendekatan keluarga merupakan salah satu model pendekatan yang digunakan dalam mensosialisasikan ajaran tarekat Khalwatiyah di Tolitoli. Pendekatan ini tampaknya cukup berhasil terutama pada masa-masa awal berkembangnya Khalwatiyah di Tolitoli, di kecamatan Galang para Anggota Khalwatiyah, khususnya di Sandana, Kalangkangan, Lantapan, dan Anggola didominasi oleh keluarga besar H. Andi Guna dan Ambo Eko. Sedangkan di Lampasio, didominasi oleh keluarga besar H. Saleng dengan baesannya Puang Amiruddin.

Namun, tampaknya tidak terjadi regenerasi ajaran Khalwatiyah pada garis keluarga para anggota Khalwatiyah setelah era 1990-an. Umumnya, anak-anak mereka yang melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi, atau bahkan sekedar tamat SLTA, tidak lagi tertarik untuk mendalami dan mengamalkan ajaran Khalwatiyah sebagaimana orang tua mereka.

2. Pendekatan Kesukuan

Pendekatan kesukuan juga dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan yang digunakan oleh jama'ah tarekat Khalwatiyah di Tolitoli dalam mensosialisasikan ajarannya. Tarekat Khalwatiyah di Tolitoli identik dengan orang-orang Bugis. Bahkan tarekat ini sering disebut tarekat arung (bahasa Bugis) yang berarti tarekat bagi kalangan ningrat Bugis, karena memang pada dasarnya ditempat asalnya-Sulawesi Selatan-tarekat ini banyak dianut oleh kalangan ningrat.

Menarik dicermati bahwa, aktivitas jama'ah tarekat justru lebih hidup dalam situasi dan kondisi masyarakat yang bersahaja. Pada era 1960-an hingga 1980-an tradisi berjama'ah dan zikir bersama dapat dipandang sebagai ajang silatur rahim yang memperkokoh solidaritas sosial masyarakat Bugis di tanah Tolitoli. Tradisi ini juga dapat dipandang sebagai sarana “refreshing” bagi masyarakat petani, yang pada masa itu sarana hiburan seperti televisi masih langka, listrik belum menjangkau daerah pedesaan seperti Lantapan, Kinapasan, Anggola maupun Lampasio. Dalam kondisi masyarakat semacam ini, nilai pertemuan dalam kegiatan zikir bersama menjadi sangat berarti. Kegiatan zikir bersama yang dilakukan secara bergilir di rumah-rumah para anggota tarekat merupakan momen yang sangat berharga, tuan rumah akan menyiapkan makanan maupun kue-kue bagi para tamu yang akan ikut berzikir, layaknya melakukan pesta kecil-kecilan. Kegiatan zikir bersama ini akan lebih semarak lagi pada saat perayaan Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj, atau pada saat salah seorang anggota jama'ah melakukan hajatan, seperti perkawinan, pindah rumah baru atau aqiqah, saat seperti ini semua anggota tarekat akan berkumpul dari berbagai desa untuk melakukan zikir bersama, kesempatan ini sekaligus menjadi wahana silatur rahim.

Pada momen-momen seperti disebutkan di atas, banyak orang yang bukan anggota Khalwatiyah, terutama orang-orang Bugis, ikut bergabung melakukan shalat berjama'ah dan mendengarkan wejangan dari Khalifah yang selalu menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa pengantar. Dari sinilah kemudian orang-orang “luar” mulai mengenal ajaran Khalwatiyah, dan selanjutnya beberapa di antara mereka akan ikut bergabung.

Dengan demikian, pada masa-masa awal perkembangan tarekat Khalwatiyah di Tolitoli, kegiatan zikir menyerupai ajang kekerabatan masyarakat Bugis, karena dalam kegiatan ini

tidak dibatasi orang-orang yang ingin turut serta melakukan shalat berjama'ah, mendengar wejangan Khalifah dan bahkan ikut "rate" (zikir ala Khalwatiyah) meski yang bersangkutan bukan anggota tarekat ini. Pada sisi ini, kriteria Bruneissen tentang Khalwatiyah Samman yang menurutnya cenderung tertutup dan mengisolasi diri dari orang lain, tampaknya kurang tepat. Khalwatiyah Samman di Tolitoli berbaur dengan masyarakat sekitarnya, shalat bersama di masjid umum, kecuali untuk shalat yang akan dirangkaikan dengan zikir bersama dilaksanakan di rumah dan membolehkan siapapun untuk mengikuti kegiatannya.

Pada saat, shalat berjama'ah itulah terjadi proses sosialisasi ajaran Khalwatiyah kepada masyarakat luas. Meski kegiatan ini terbuka bagi siapa pun, namun karena komunikasi yang digunakan di kalangan anggota jama'ah adalah bahasa Bugis, termasuk Khalifah saat menyampaikan wejangannya, maka tidak heran jika hanya orang-orang Bugis yang ikut bergabung. Demikianlah, sosialisasi ajaran Khalwatiyah di Tolitoli tercipta bukan dengan cara mendatangi dan mengajak orang lain masuk tarekat ini, tapi suasana yang diciptakannya membuat orang lain datang dan mengenal ajarannya. Mungkin hal ini pula yang menyebabkan, dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan tarekat ini di Tolitoli relatif stagnan bahkan mengalami kemunduran. Situasi dan kondisi sudah berubah. Orang-orang Bugis sudah bertebaran dan menjadi kelompok mayoritas pada daerah-daerah yang dahulunya menjadi basis aktivitas Khalwatiyah. Kondisi ini tampaknya membuat ikatan solidaritas kesukuan tidak lagi sekuat dahulu, sehingga semangat untuk berkumpul yang biasanya tercipta melalui kegiatan zikir bersama, mulai menurun.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Proses transmisi ajaran tarekat di kalangan jama'ah Khalwatiyah di Tolitoli umumnya berlangsung secara lisan melalui para khalifah. Pengajaran biasa dilakukan seusai shalat berjama'ah, dalam bentuk halaqah dalam suasana yang tidak formal. Dengan demikian, khalifah menjadi tokoh sentral yang menjadi sumber pengetahuan. Di samping itu, juga ditemukan proses transmisi ajaran secara tertulis, meskipun sangat terbatas, hal ini dapat dilihat dengan adanya manuskrip yang tertulis dalam aksara dan bahasa Bugis berisikan tentang ajaran tarekat, juga terdapat catatan-catatan berisikan tentang tata cara zikir Khalwatiyah. Catatan semacam ini umumnya dimiliki oleh para Khalifah.

Sosialisasi ajaran tarekat Khalwatiyah di Tolitoli berlangsung melalui dua pendekatan, yakni pendekatan keluarga dan pendekatan kesukuan. Dua pendekatan ini cukup efektif, khususnya pada masa-masa awal berkembangnya tarekat ini di kecamatan Galang dan Lampasio. Para anggota Khalwatiyah di kecamatan Galang didominasi oleh keluarga H. Andi Guna dan Iskandar (bahkan kedua tokoh ini pun masih merupakan kerabat dekat), sedangkan di Lampasio didominasi oleh keluarga H. Saleng dan Puang Amiruddin (kedua tokoh ini saling berbesanan). Dari segi suku, hingga saat ini, hampir seluruh anggota tarekat ini berasal dari suku Bugis. Sehingga, aktivitas Khalwatiyah pada masa-masa kejayaannya di Tolitoli, hampir sama dengan ajang kekerabatan masyarakat Bugis perantauan.

Dengan ditemukannya proses transmisi ajaran tarekat jama'ah Khalwatiyah ini, maka dapat diidentifikasi saran bahwa penyebaran ajaran melalui lisan menjadi pondasi utama, sekalipun sebenarnya transmisi lisan ini bersumber pada tulisan. Untuk itu, penguatan transmisi tulisan harusnya menjadi fokus utama dalam penyebaran suatu ajaran sehingga suatu ajaran bisa berkembang dan terdokumentasikan dengan baik. Sedangkan sosialisasi kekeluargaan dan kesukuan dalam ajaran suatu agama menjadi pondasi utama. Untuk itu, pergerakan penyebaran suatu ajaran agama bisa dilihat dari aspek keluarga dan kesukumannya terlebih dahulu. Dari sinilah, kita bisa mengidentifikasi penyebaran suatu ajaran dengan tepat.

E. DAFTAR PUSTAKA

Abdain, Abdain, Rahmawati Beddu, and Takdir Takdir. "The Dynamics of the Khalwatiyah Sufi

- Order in North Luwu, South Sulawesi.” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 28, no. 1 (May 20, 2020): 87–106. <https://doi.org/10.21580/ws.28.1.5190>.
- Anis, Anis, Desi Alawiyah, and Burhanuddin Burhanuddin. “10.47435 Tareqat Khalwatiyah Samman Di Desa Tongke-Tongke Kec. Sinjai Timur (Eksistensi Dan Penyebaran Ajarannya).” *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 6, no. 2 (September 30, 2020): 18–46. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v6i2.431>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah, Cet. I*. Jakarta: Logos, 1997.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Estuningtiyas, Retna Dwi. “Tarekat Khalwatiyah Dan Perkembangannya Di Indonesia.” *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara Civilization* 3, no. 02 (April 12, 2020): 113–29. <https://doi.org/10.51925/inc.v3i02.22>.
- Estuningtiyas, Retna Dwi, and . Faridah. “Eksistensi Tharekat Khalwatiyah Di Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan.” *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara Civilization* 4, no. 02 (December 30, 2020): 203–22. <https://doi.org/10.51925/inc.v4i02.38>.
- “Khalwatiyah.” In *Wikipedia*, 2011. <https://en.wikipedia.org/wiki/Khalwatiyah>.
- Kusnaedi, Pengawasan, and Rahma Amir. “Peranan Kejaksan Negeri Gowa Dalam Tindakan Dan Penuntutan Aliran Sesat Tarekat Tajul Khalwatiyah Syekh Yusuf” *Qadauna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam*. Vol. 2, January 2, 2021. <http://103.55.216.56/index.php/qadauna/article/view/17230>.
- Marlin, Syamsul. “Tarekat Khalwatiah Samman Dan Ajarannya.” *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI)* 1, no. 2 (January 27, 2021): 31. <https://doi.org/10.32493/kahpi.v1i2.p31-53.9297>.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV, Cet.I. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Nurlela, Jumadi, and Abdul Rahman. “Khalwatiyah Samman: Strategies for Strengthening Modality in the Patte’ne Maros Community of Sulawesi Selatan,” 754–58. Atlantis Press, 2020. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201014.163>.
- Nurhikmah, Nurhikmah. “Eksistensi Dakwah Ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman Di Kabupaten Wajo.” *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 2 (November 24, 2017): 43–62. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.591>.
- Palopo, Iain, and Rahmawati Beddu. “The Existence of the Khalwatiyah Tarekat in Social Change in North Luwu Regency.” *International Journal of Scientific & Engineering Research* 11, no. 7 (2020). <http://www.ijser.org>.
- Sri Mulyati, Hajjah, and Hajjah Sri Mulyati. *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Ubaedillah, Achmad. “The Rise of the Khalwatiyah Sammān Sufi Order in South Sulawesi: Encountering the Local, Escaping the Global.” *Studia Islamika* 24, no. 2 (August 30, 2017): 213–45. <https://doi.org/10.15408/sdi.v24i2.4186>.
- Ulum, Raudatul, and Rita Sukma Dewi. “Tarekat Tajul Khalwatiyah Syekh Yusuf Gowa Between Conflict and Asceticism,” 2021. <https://doi.org/10.4108/eai.2-11-2020.2305066>.
- Wildana Nur, Khilda. “Locus Terikat Dalam Tarekat: Eksistensi Kampung Khalwatiyah Patte’ne Di Tengah Urbanitas.” *EMARA: Indonesian Journal of Architecture* 4, no. 1 (2018): 2477–5975. <https://doi.org/10.29080/emara.v4i1.173>.